

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa semua kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain disekitar kita. (Ngangi, 2011)

Menurut Peter Berger dan Thomas Luckman dalam buku mereka berjudul "*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*", Konstruksi sosial merupakan Teori yang berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas social sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Bagi (Berger Peter & Luckmann, 1966) manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituasasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subjektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societias. Dalam hal ini subjektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki setiap individu.

Wehali merupakan salah satu Desa di Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka hasil pemekaran kabupaten Belu yang dibentuk dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Malaka di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan pusat pemerintahannya berada di Betun. Secara geografis, Kabupaten Malaka terletak pada koordinat $9^{\circ} 34' \text{ LS}$ dan $124^{\circ} 54' \text{ BT}$, berlokasi di bagian selatan pulau Timor di wilayah Kabupaten Belu. (Bañez-Coronel et al., 2018)

Sejarah raja-raja di pulau Timor khususnya Timor Barat, ada sebuah kerajaan di Belu Selatan atau Kabupaten Malaka sekarang yakni kerajaan Wehali yang didirikan oleh para migran negeri Malaka dan biasa dituturkan dengan istilah “*Sina Mutin Malaka*” (Orang Cina Putih dari Malaka) yang datang ke pulau Timor. Wehali (*Wehale, Waihali, Veale*) adalah sebuah kerajaan tradisional di pantai selatan Timor Tengah, sekarang menjadi wilayah Indonesia. Kerajaan ini sering disebutkan bersama dengan kerajaan tetangga, sebagai Wewiku-Wehali (*Waiwiku-Wehale*). Wehali memegang posisi senior di antara kerajaan-kerajaan kecil di Timor. Pada abad ke-17, para penguasa dari Wehali digambarkan sebagai “seorang kaisar”, dimana semua raja di pulau ini mempraktekan upeti, sebagai kedaulatan mereka. (Therik, 2023)

Dalam pemerintahan kerajaan pasti ada orang yang berkedudukan sebagai raja. Kedudukan raja dalam masyarakat tradisional dipercaya sebagai wakil atau representasi dewata untuk mengatur hidup bermasyarakat dan berpemerintahan. Ia juga memiliki kekuasaan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki raja bisa bersumber dari kekuasaan legal Irasional, kekuasaan tradisional dan kekuasaan karismatik. Kedudukan raja sebagai pemimpin tertinggi di daerah kekuasaannya adalah bersifat mutlak dan tidak bisa digugat.

Raja yang dulunya disebut sebagai utusan sang dewata mulai mengalami kontruksi atau perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari pendidikan, modernisasi dan

politik. Perkembangan sistem pendidikan membuat pemikiran manusia mengalami perubahan sehingga pandangan raja sebagai seorang yang agung dan titisan dewata kemudian mengalami konstruksi, faktor modernisasi turut serta mempengaruhi tatanan sosial masyarakat, masyarakat yang semulanya primitif kemudian mengalami era baru yang disebut masyarakat modern dimana pandangan masyarakat tentang realitas kehidupan munculnya pandangan baru terhadap norma dan nilai masyarakat yang telah ada.

Faktor lain yaitu faktor politik, perkembangan politik di Indonesia sejak Indonesia merdeka dan system politik mengalami perubahan dari sistem monarki menuju sistem demokrasi, dimana sistem ini memberikan peluang bagi setiap orang berhak dipilih dan dipilih dan sistem ini sangat bertolak belakang dari sistem monarki yang dimana kekuasaan raja bersifat absolut dan turun temurun. Implikasi dari dua sistem yang berbeda ini membuat kekuasaan raja mengalami konstruksi sosial secara signifikan.

Kehadiran Liurai dalam konteks kehidupan masyarakat Timor Barat-Malaka sekarang, sudah terjadi konstruksi sosial. Kekuasaan Liurai (Titisan Allah) telah mengalami pergeseran pandangan, masyarakat Timor Barat-Malaka mulai meninggalkan pandangan bahwa Liurai sebagai raja yang agung dan mulai menganggap bahwa Liurai sama dengan masyarakat biasa yang harus bekerja untuk menghidupi kehidupannya sendiri.

Legitimasi kekuasaan Liurai pada hari ini dipahami secara berbeda oleh generasi Timor Barat-Malaka masa kini, hal demikian akan sangat berhubungan erat dengan fakta sosial. Fakta menunjukkan bahwa setiap yang mendiskusikan tentang kekuasaan Liurai akan berhadapan dengan realita aneh dan berbeda dengan pemahaman asli menyangkut kekuasaan sang kaisar ini.

Dalam pesta demokrasi yang berlangsung setiap orang mempunyai hak politiknya untuk memilih dan dipilih. Dari perhelatan politik ini acapkali tokoh-tokoh adat sering dilibatkan

secara langsung maupun secara tidak langsung untuk kepentingan electoral yang pragmatis. Strategi ini sering digunakan oleh elit lokal dalam kontestasi politik di Kabupaten Malaka mengakibatkan terjadinya perubahan pandangan terhadap legitimasi kekuasaan raja yang punya implikasi terhadap konstelasi politik lokal.

Keterlibatan Liurai dalam politik lokal tentu sangat memicu polemic dalam tatanan masyarakat dikarenakan Liurai mempunyai kedudukan vital dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu sangatlah penting norma-norma adat selalu dijunjung tinggi sehingga tidak menimbulkan interpretasi negatif terhadap Liurai yang punya status sosial yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Liurai semestinya netral dan tidak berpihak pada kandidat yang sedang berkompetisi dalam politik, semua itu bertujuan untuk merelativisir dinamika dalam masyarakat luas dan konfrontasi antara elit dan elit, masyarakat dan masyarakat bahkan elit dan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu contoh konkrit atas terlibatnya Liurai dalam praksisnya politik Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka yang memicu dialektika antara entitas masyarakat. Keterlibatan liurai dalam menyambut salah satu kandidat sesudah resmi daftar sebagai calon kepala Desa Wehali dari sumber media: <https://www.hitsidn.com/daerah/pr-6575438664/frits-arep-rissy-di-malaka-resmi-daftar-sebagai-calon-kepala-desa-wehali>.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“KONSTRUKSI SOSIAL ATAS KEKUASAAN LIURAI DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSTELASI POLITIK LOKAL PEMILIHAN KEPALA DESA WEHALI PERIODE 2023-2029 DI KABUPATEN MALAKA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana Konstruksi sosial masyarakat lokal terhadap Liurai dalam pemilihan kepala Desa Wehali?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat lokal terhadap Liurai dalam pemilihan kepala Desa Wehali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis, dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin menindak lanjuti kajian teoritis mengenai masalah konstruksi sosial
2. Praksis, menjadi sumbangan untuk masyarakat luas umumnya dan terkhusus bagi masyarakat Malaka mengenai konstruksi sosial terhadap *Liurai*.